BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain- lain. Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan soekamto dalam Rohman, sebagai mana berikut:

> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfugsisebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar- mengajar.[1]

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[2] fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru

[1] Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 27

[2] Trianto, model pembelajaran Terpadu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 52

dalam melaksaakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.[3] Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan- tujuan pembelajaran, tahap- tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembeajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka yang digunakan oleh guru untuk membimbing dan mengajar peserta didik di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai:

(1) Langkah-langkah operasional pembelajaran

(2) Suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran

(3) Menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang,

[3] Agus Suprijono, Cooperaive Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 46

memperlakukan, dan merespon Peserta didik

(4) Segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran

B. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (beraneka ragam).”pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.[4] Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran Kooperatif.[5]

Cooperative Learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk

[4] Rusman. *Model- model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011),hal. 203

[5]Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning …,* hal. 4

memahami materi pelajaran. [6] Berdasarkan uraian diatas,dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar.

Dengan melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning* , memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir, (*Thingking skill*) maupun keterampilan sosial (*sosial skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setiakawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.[7]

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan belajar yang bersifat terbuka. Model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat memotivasi seluruh peserta didik untuk belajar, berdiskusi, dan menemukan ide-ide baru.

[6]Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* ,(Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11-12

[7] Ibid hal ...23

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaiman siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang baik. model kooperatif banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:

1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah , dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.[8]

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah untuk membentuk semua aggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama, Artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus menyelesaikan tugas yang sama. [9].

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi , dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan siruasi dimana keberhasilan

[8]Rusman. *Model- model Pembelajaran* ,hal. 205-206

[9]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 59-60

individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.[10] Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi pada siswa. Keterampilan ini akan dirasakan manfaatnya saat siswa terjun ke masyarakat kelak.[11]

Siswa yang belajar menggunakan model *Cooperative Learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena di dorong dan di dukung dari rekan sebaya. Model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:[12]

a. Hasil belajar akademik

   Beberapa ahli berpendapat bahwa, model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

   Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas

[10] Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* , hal. 60
[11] Abdul Majid, *Strategi pembelajaran* ,(Bandung: PT Rosdakarya , 2015), hal. 178
[12] Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28

akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatif learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.[13]

3. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengar sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1) ”memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “ bermanfaat ” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan

[13] Trianto, *Model-Model Pembelajaran…,* hal. 42

bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai. [14] *Roger dan Johnson* dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa mengungkapkan lima unsur dalam *Cooperatif Learning* agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:[15]

a. Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Nurhadi menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di kelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

[14] Agos Suprijono, *Cooperative Learning...,* hal. 58

[15] Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar &Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz, Media, 2013), hal. 289-290

c. Tatap Muka

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi Antar Kelompok

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

b. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik dalam proses pembelajaran koopeartif lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan

materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:[16]

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen Kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu,

1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

[16] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*: *Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 206-207

4) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

5) Keterampilan Bekerja sama

Kemampuan bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim- tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelas berkaitan dengan

fase- fase dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagaimana dalam tabel berikut.[17]

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 1.1 yaitu:[18]

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mepresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

6. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan

[17] Abdul Majid, *Strategi pembelajaran* ,... hal. 178-179
[18] Ibid..., hal. 66-67

membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajaranya[19]. Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:[20]

a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
d. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
e. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

[19] Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 13

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 247-248

f. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan mengatur waktu.

g. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

h. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

7. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:[21]

a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional jika kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

[21] *Ibid.*, hal. 248-249

b. Pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
c. Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran kooperatif.
e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Mengacu pada kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Kooperatif diatas, maka ketika pembelajaran kooperatif dilaksanakan, guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi diantara para siswanya. Artinya suasana sekolah kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan- kebiasaan kerja sama, terutama dalam memecahkan kesulitan- kesulitan. Seorang siswa haruslah dapat

menerima pendapat dari siswa yang lainya mendengarkan di mana letak kesalahan, kekurangan atau kelebihan, jika ada kekuranganya maka perlu ditambah, dan penambahan ini harus disetujui semua anggota, yang satu harus saling menghormati pendapat yang lain.[22]

C. Tinjauan Tentang Model *Numbered Heads Together*

Pada dasarnya , Model *Numbered Heads Together* (NHT) Merupakan variasi dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (1995), model yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. [23] Model *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternativ terhadap struktur kelas tradisional.[24]

Model pembelajarn NHT ini adalah salah satu model dalam pembelajarn kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.[25] Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajarn kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

---

[22] Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 26

[23] Miftahul Huda, *Model- model Pengajaran dan Pembelajara,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 203

[24]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 62

[25]Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta :PT Grasindo, 2002), hal. 59

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini mengacu pada belajar kelompok siswa. Masing- masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda- beda. Misalkan, dalam pembelajaran jenis- jenis pekerjaan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa. Setiapa siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai[26]

Numbered Heads Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain.[27]

Selain itu, Model *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran dengan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Ciri khas dalam model pembelajaran ini guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya untuk

[26] Bassrowi Sukidin dan Suranto, *Manajemen penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 156- 157

[27] Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 107- 108

melaporkan hasil diskusi, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total seluruh peserta didik. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Dengan cara ini setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam diskusi sehingga tidak akan ditemukan lagi adanya peserta didik yang pasif.[28] Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.[29]

Jadi dengan teknik tersebut selain dapat mempermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas teknik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

1. Langkah-langkah penerapan Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran maka ketika guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan langkah- langkah model pembelajaran Numbered Heads Together.[30]

---

[28] Suwantini, *Aktivitas Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press, 2008), hal. 3

[29] Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual*..., hal. 62

[30] Trianto, *Model-Model pembelajaran*...,hal. 82

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:[31]

a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
b. Guru memberikan tugas dan masing- masing kelompok mengerjakanya.
c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakanya/ mengetahui jawabanya.
d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
f. kesimpulan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Heads Together*

Di dalam setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan model *Numbered Heads Together* ini antara lain:[32]

a. Setiap murid menjadi siap
b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh- sungguh.
c. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
d. Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal..
e. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

---

[31] Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual*..., hal. 62-63
[32] Aris Shoimin, *Model Pembelajaran*..., hal. 108- 109

Selain memiliki kelebihan dalam pembelajaran ini, juga terdapat kelemahan yaitu:[33]

a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

1. Pengertian pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) Merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkunganya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya.[34] Ilmu pengetahuan sosial merpakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menegah. Bahkan bagi sebagian Perguruan Tinggi ada juga dikembangkan IPS ini sebagai salah satu mata kuliah, yang sasaran utamanya adalah pengebangan aspek teoritis, seperti yang menjadi penekanan pada social sciences. Pada jenjang pendidikan dasar,

[33] Ibid..., hal. 109
[34] Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen- Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta:Ar- Ruzz Media, 2015), hal. 171-173

pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajarai dan mengkaji fenomena- fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.Dalam mengkaji dan membahas persolan-persoalan tersebut. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mendapat sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial, seperti :ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik dan sejarah. Meskipun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat mempelajari kehidupan sosial didukung dan berdasarkan pada bahan kajian geografis, ekonomi, sosiologi, antropologi, tat negara dan sejarah, namun IPS bukan merupakan penjumlahan, himpunan atau penumpukan bahan- bahan Ilmu- ilmu sosial (*Social Sciences*). Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikaji dalam penelitian ini juga memiliki makna yang sama dengan studi sosial.[35]

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat.[36]Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan–keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antorpologi dan ekonomi.[37] Pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan

[35]Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa* , (Ciputat : PT Ciputat Press, 2005), hal. 22-24

[36] Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum ...,* hal. 82-83

[37] Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI,* (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 133

pembekalan pada siswa dan sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkunganya.[38] Selain itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial. kemudian dalam berbagai buku *social studies*, sering dijumpai bahwa para ahli merumuskan budayadari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sasaran dan Tujuan- tujuan pembelajaran IPS yang dikemukakan olen Bloom, secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu:

1) Pengembangan aspek pengetahuan (*Cognitive*)
2) pengembangan asek nilai dan kepribadian (*Affeective*)
3) pengembangan aspek keterampilan (*psycomotoric*)

[38] Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 175

Dengan tiga aspek yang dikemukakan oleh bloom diatas, maka diharapkan peserta didik dapat mempunyai sikap bertanggung jawab, berkepribadian yang baik dan memiliki semangat belajar dalam kehidupan sehari- hari serta menjalankannya sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Tujuan dari pembelajaran IPS dapat dicapai apabila rencana-rencana dalam pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Awan Mutakin dalam Trianto tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah:[39]

a. Memiliki kesadaran dan kepedulian tehadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang bekembang di masyarakat.
d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

[39]Ibid..., hal.176

e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran pendidikan IPS benar- benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.[40]

[40] Kompri, *Manajemen Pendidikan*, hal. 174

3. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran IPS MI/SD

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menetukan kelulusan peserta didik. Standar kompetensi lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi- kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. SKL pembelajaran IPS MI/SD meliputi:[41]

a. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
b. Mendiskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama diantara keduanya.
c. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/ kota dan provinsi
d. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
e. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
f. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua- benua.

[41] Alex et al (2006:63): *Standar Kompetensi Lulusan, BSNP-Indonesia,* diakses 09 April 2016

g. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam.

h. Memahami peranan indonesia di era global.

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Seseorang belajar pada dasarnya didorong oleh keinginanya untuk mengembangkan perilakunya yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dengan demikian seseorang atau peserta didik belajar karena adanya bermacam- macam rangsangan dari lingkungan sekitarnya sehingga terjadi interaksi dengan lingkunganya. Dorongan ini merupakan masukan bagi peserta didik. Dengan belajar seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar pada diri seseorang. Hal inilah yang di sebut dengan hasil belajar. Oleh karena itu hasil belajar dapat dinyatakan sebagai kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari belajar.[42]

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan

[42] Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 33

dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.[43]

Hasil Belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, gagne dan Briggs yang dikutip oleh Rosma Hartiny mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Adanya lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap sesuatu sehingga ia dapat mengidentifikasi suatu gejala.

Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol aktifitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Informasi verbal adalah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam mengungkapkan suatu masalah atau gagasan. Sikap adalah suatu kecenderungan pada diri seseorang dalam menerima atau menolak suatu objek sikap, sedangkan keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerakan secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar**.**[44]

---

[43] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 155

[44] Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas,* hal. 33- 34

Dengan hasil belajar sebagai perubahan dalam kapabilitas (kemampuan tertentu) sebagai akibat belajar, menurut Gagne yang dikutip oleh Hamzah hasil belajar yaitu siswa yang mampu mengerjakan sesuatu sebagai hasil kegiatan belajarnya atau pengalaman- pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan- kemampuan tertentu.[45]

2. Bentuk Laporan Informasi Hasil Belajar

Pengertian dan bentuk laporan proses dan hasil belajar pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru, pemanfaatan informasi hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus didikung oleh peserta didik, orang tua atau wali peserta didik, kepala sekolah, guru dan civitas sekolah lainya.

Pada dasarnya pelaporan kegiatan hasil belajar merupakan kegiatan mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian guru tentang penambahan dan perkembangan anak. Laporan hasil penilaian proses dan hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tidak semua mata ajar dinilai aspek psikomotornya yaitu mata ajar yang melakukan kegiatan praktek.[46]

Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh peneliti dari sistem penilaian berdasarkan tuntunan kompetensi dasar mata pelajaran

---

[45] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 17

[46] Hanna Mulyasari et al (2013: 2-3): *laporan Penilaian Hasil Belajar,* diakses 09 April 2016

IPS Informasi ranah afektif diperoleh melalui kuesioner dan pengamatan yang sistematik. Informasi aspek kognitif dan psikomotor diperoleh melalui sistem penilaian sesuai dengan tuntutan indikator- indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Aspek afektif diperoleh melalui lembar pengamatan yang sistematik dan kuesioner. Hasil penilaian kognitif dan psikomotorik peserta didik diperoleh menggunakan penilaian berupa nilai angka yaitu (0-100) dan penilaian menggunakan huruf yaitu (A-E) maupun deskripsi kualitatif sesuai kompetensi dasar. Sedangkan deskripsi kualitatif dilaporkan dalam bentuk deskripsi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:[47]

a. Faktor raw input (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Faktor ini dapat disebut sebagai "faktor dari dalam". Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

1) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti tangannya atau kakinya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya.anak yang

[47] Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar),* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103

kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas sembuh, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan, dan pendengaran anak didiknya

2) Kondisi psikologis

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai dasar-dasar psikologi belajar, dimana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki psikologi yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya.

Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

a) Minat

Minat sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Jika seseorang belajar dengan minat yang tinggi maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan.

c) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersikap

pelengkap dan dalam menentukan derajad keberhasilan belajar anak di sekolah.

b. Faktor *enviromental* (yakni faktor lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan sosial yang lain, seperti mesin pabrik, keramaian lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian.

c. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancangkan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancangkan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

1) Gedung perlengkapan belajar.
2) Alat-alat praktikum.
3) Perpustakaan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang bersifat lunak (*software*) seperti:

1) Kurikulum.
2) Bahan/program yang harus dipelajari.
3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut diperhitungkan.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terdahulu yang menerapkan model *Numbered Heads Together*, sebagai berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*:

1. Binti Sa'adah yang berjudul " Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* Pada peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut

Tullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/ 1013" dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV pada materi pecahan pokok pecahan meningkat setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata- rata yang siswa pada pre test adalah 55,13 dengan prosentase ketuntasan 10,8%, pada post test siklus 1 meningkat menjadi 69,46 dengan prosentase ketuntasan 67,57% kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 79,19 dengan prosentase ketuntasan 84,49%. [48].

2. Siti Masruroh dalam Skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Lerning tipe *Numbereds Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/ 2013" dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV pada materi pokok Sumber Daya Alam meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata- rata yang diperoleh siswa

[48] Binti Sa'adah, *Menggunakan Model Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa IV di MI WB Hidayatut Tullab Kamulan Durenan Tenggalek 2012/2013, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 109

pada pre test adalah 58,15 dengan prosentase ketuntasan 36,36% pada post test siklus I meningkat menjadi 72,90 dengan prosentase ketuntasan 54,54% kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 78,63 dengan prosentase ketuntasan 81,81%.[49]

3. Siti Mufidatul Husnah yang berjudul "Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013" dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbereds Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV pada pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata- rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 56,13 dengan prosentase ketuntasan 32,23% pada post test siklus I meningkat menjadi 72,57 dengan prosentase ketun tasan 54,55% kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan prosentase ketuntasan 87,88%.[50]

---

[49] Siti Masruroh , Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Lerning tipe *Numbereds Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada materi Sumber Daya Alam bagi siswa kelas IV MIN Kayen Karangan Trenggalek , (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 106

[50] Siti Mufidatul Husnah, Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013 ,(IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 104

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Binti Sa'adah: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* Pada peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Tullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/ 2013"	1. Sama-sama menerapkan model *Numbered Heads Together*	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
Siti Masruroh: "Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Lerning tipe *Numbereds Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/ 2013"	1. Sama-sama menerapkan model *Numbered Heads Together* 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.
Siti Mufidatul Husnah: "Penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013"	1. Sama-sama menerapkan model *Numbered Heads Together* 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian sama. 2. Mata pelajaran yang diteliti sama

G. Kerangka Pemikiran

Berawal dari beberapa masalah dalam pembelajaran di MIN Tunggangri yaitu kurangnya minat belajar IPS peserta didik yang kurang maksimal, disebabkan karena peserta didik menganggap pelajaran IPS adalah

pelajaran yang sulit untuk dipahami dan penyampaian cara mengajar guru yang masih menggunakan metode yang konvensional sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. Dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ini, diharapkan peserta didik saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. selain itu, model ini menekankan pada adanya interaksi antara peserta didik untuk saling memberi motivasi dan mengemban tanggung jawab secara bersama.
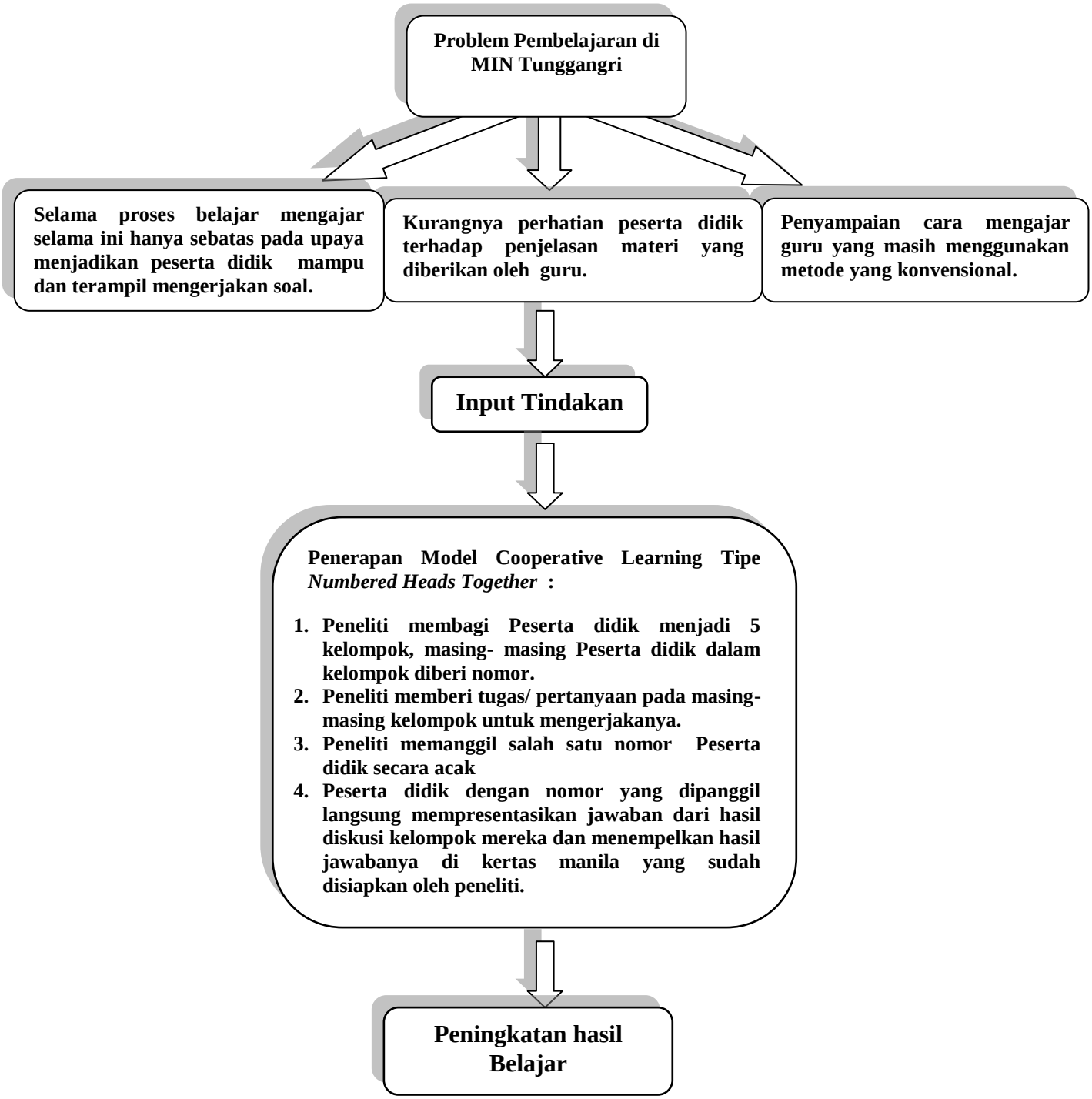
Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut: